BAB IV
IBRAH KISAH KONFLIK BANI ISRĀ'ĪL DALAM SURAT AL-BAQARAH AYAT 243-252

A. Analisis atas Penafsiran Ulama dalam Surat al-Baqarah Ayat 243-252

Pada episode kisah yang pertama Ibn Katsir dalam penafsirannya atas ayat 243 lebih menguatkan riwayat bahwa bani Israil lari dari penyakit dan tidak mengutip sama sekali riwayat yang menerangkan bahwa mereka lari dari perang. Hal tersebut kemudian dikuatkan beliau dengan mengutip riwayat yang dikeluarkan oleh Bukhari dan Muslim dari Mālik tentang larangan untuk memasuki daerah yang terkena wabah atau lari dari dari daerah yang ditempati ketika diketahui daerah tersebut terjangkit wabah. Sementara al-Qurtubi dalam penjelasannya menampilkan riwayat tentang larinya Bani Israil dari perang, meskipun selanjutnya pembahasan lebih banyak diarahkan kepada riwayat yang menerangkan bahwa mereka lari karena wabah penyakit.

Jika ditinjau menggunakan teori munasabah dan ayat ini dikaitkan dengan ayat setelahnya yang membahas tentang perintah Allah untuk berperang, maka pembahasan riwayat tentang larinya mereka dari perang dinilai lebih tepat. Pemaparan tentang wabah penyakit dalam ayat ini justru memperlebar jarak makna al-Qur'ān dari konteksnya. Pembaca akan kesulitan menemukan korelasi dengan pembahasan pada ayat selanjutnya ketika membaca tafsir yang telah dipaparkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibn Katsir. Ibn Katsir dengan serta merta berpindah pembahasan pada paparan ayat selanjutnya tanpa mengindahkan aspek munasabah ketika membahas ayat ini.

Selanjutnya dari penafsiran para ulama pada ayat 243-245 dapat diketahui bahwa konteks ayat-ayat tersebut berbicara perihal perjuangan di jalan Allah. Di mana pada waktu itu berjuang sangat erat kaitannya dengan perang. Ketika dikisahkan bahwa bani Israil dalam suatu waktu pernah lari dari peperangan karena takut mati, ini dimaksudkan untuk memotivasi umat beriman agar tidak takut terhadap kiematian ketika berjuang di jalan Allah. Adanya penolakan bani Israil kepada perintah perang yang disampaikan kepada nabi mereka menunjukkan konflik internal yang terjadi di antara mereka. Seperti ketika mereka mengabaikan seruan nabi Harun ketika mereka ditinggalkan sementara oleh nabi Musa. Jumlah ribuan orang pada ayat ini menunjukkan bahwa mayoritas mereka lebih memilih untuk tidak taat kepada nabi mereka. Oleh karena itu mereka harus rela kehilangan tanah yang selama ini mereka jadikan tempat tinggal.

Semetara kisah pada ayat 243-245 ini mendahului perintah perang pada ayat selanjutnya, sehingga konteks pembahasan jika menggunakan teori munasabah terlihat jelas, yakni tentang berjihad. Sementara pada ayat terakhir ditutup dengan janji bagi orang-orang yang berjihad dengan niat yang tulus yaitu kemuliaan dan cinta dari Allah.

Selanjutnya pada ayat 246 para mufasir sepakat bahwa ayat ini adalah fase di mana bani Israil mulai meminta untuk berperang. Di mana pada fase sebelumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka enggan diperintahkan untuk berperang bahkan lari dari peperangan. Konflik yang muncul di internal kaum mereka mendorong sebuah pengertian tentang urgensi untuk berperang seperti yang telah disebutkan oleh Ibn ‘Asyur di atas. Kesadaran akan pentingnya peperangan adalah satu pencapaian pemikiran yang lebih baik dari sebelumnya. Terlepas dari pencapaian tersebut ayat ini tidal luput juga membahas tentang perangai buruk yang oleh nabi mereka sendiri khawatirkan, pengingkaran janji atas permintaan yang diajukan sebelumnya.

Selanjutnya pada ayat 247 menerangkan tentang penolakan Bani Israil terhadap kepemimpinan Ṭālūt. Sementara ulama tafsir lebih menguatakan riwayat yang menyatakan jika salah satu penyebab mereka menolaknya dikarenakan adanya garis pewaris keturunan nabi dan raja. Alasan yang kedua mereka menolaknya menurut sementara ahli tafsir disebabkan dia seorang yang miskin. Alasan-alasan yang mereka ungkapkan menyiratkan besarnya ambisi mereka untuk mengusai jabatan. Hingga ketika nabi mereka menunjuk orang lain sebagai raja mereka dengan tegas menolak. Ambisi kekuasaan yang sejalan dengan sifat tamak mereka seperti yang dijelaskan dalam beberapa ayat al-Qur’an.

Di tengah buruknya sifat mereka ketika menolak petunjuk Allah dari nabi mereka. Muḥammad Abduh mencoba menarik *ibrah* dari kisah ini sebagai pembelajaran dari keburukan mereka. Ia dengan tegas menyatakan bahwa sebelum nabi Dawud belum terdapat kerajaan dan tidak memunyai keluasan rizki bukan berarti miskin. Abduh lebih menggarisbawahi subtansi dari ayat ini dibandingkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebab penolakan yang mereka lakukan. Menurutnya subtansi ayat ini terletak pada hak untuk menjadi pemimpin adalah untuk mereka yang berkompeten. Pemimpin tidak dipilih karena kemuliaannya atau banyaknya hartanya.

Tentang riwayat kedatangan Tabut, salah satu diantaranya adalah apa yang dipaparkan dalam penafsiran al-Khazin dinilai ambigu. Ia menyebut panjang lebar tentang cerita kembalinya tabut dengan perjalan yang panjang hingga sampai di sisi Thalut. Akan tetapi kemudian ia juga mengutip pendapat Ibnu Abbas, Qatadah, dan al-Ḥasān tentang datangnya Tabut yang dibawa oleh malaikat. Al-Khazin tidak memilih salah satu di antara keduanya, dua-duanya ditampilkan apa adanya tanpa disertai pemilahan. Jika objek pembahasan memunyai kesamaan konteks tentu hal ini dapat diterima, tetapi jika konteksnya jauh berlainan akan terbentuk sebuah ambiguitas. Memilih antara pendapat sahabat-tabi'in dan *israilliāt* dalam sudah selayaknya dilakukan. Ulama tafsir memunyai kesepakatan menyikapi *israilliāt*. Tidak ada yang bisa disalahkan tetapi juga tidak dapat dibenarkan apalagi diimani. Berangkat dari sini cerita tentang datangnya Tabut versi *israilliāt* bisa dinafikan ketika tidak membawa pembaca kepada *ibrah* yang terkandung dalam ayat.

Pada ayat 249 sementara ulama membagi pasukan Talut menjadi dua golongan. Golongan yang pertama adalah mereka yang tidak patuh atas perintah dan golongan kedua adalah mereka yang taat. Konsekuensi dari pembagian ini adalah pembahasan yang melebar tentang siapakah mereka yang mengatakan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan mereka telah habis, sementara pasukan yang membangkan telah tertinggal dibelakang.

Adapun dalam hal ini al-Biqa‘i, berbeda dengan mufasir lain, membagi pasukan Talut menjadi tiga golongan. Ditambah dengan mereka yang tidak meminum sama sekali air sungai. Mereka inilah golongan yang benar-benar taat yang mengingatkan pasukan yang mulai mengendor semangatnya yakni mereka yang meminum air sungai dengan satu cidukan tangan. Selain itu al-Biqa‘i juga menjadikan air sungai pada peristiwa ini sebagai permisalan terhadap dunia. Meskipun ia tidak menghubungkan kepemimpinan atau jabatan dengan godaan terhadap kemilau dunia. Terlepas dari itu, penafsiran al-Biqa‘i pada ayat ini menyerap lebih banyak subtansi yang dapat menjadi *ibrah*.

Pro dan kontra dalam internal kaum bani Israil berlangsung secara berkesinambungan dari ayat 243 sampai dengan ayat 252. Pada kisah ini jelas mayoritas mereka adalah pembangkang. Tepat seperti yang dinyatakan dalam ayat al-Qur’an pada bab sebelumnya bahwa di antara mereka terdapat orang-orang yang beriman akantetapi kebanyakan mereka adalah orang yang fasik. Hal menarik pada kisah ini adalah tentang bagaimana mereka, orang yang beriman, yang sedikit tersebut mampu mengungguli mayoritas kaum yang fasik tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis *Ibrah* Pada Surat al-Baqarah Ayat 243-252

Pembacaan sekilas terhadap kisah al-Qur'ān akan menampakkan sebuah peristiwa, tetapi dengan pendalaman dan pengulangan akan nampak sebuah pelajaran yang terkandung di dalamnya. Kisah al-Qur'ān jika dirasakan lebih mengedepankan aspek *ibrah* dibanding dengan peristiwa itu sendiri. Oleh karena itu kisah dalam al-Qur'ān disampaikan tidak secara terperinci.[1]

Perjalanan masyarakat Bani Israil dalam kisah ini terbagi menjadi beberapa fase dan kondisi. Mulai dari masyarakat yang belum mengetahui tujuan utama bangsanya hingga menjadi masyaraka yang memunyai kesadaran penuh tentang arti membangun peradaban bangsanya. Berikut adalah rincian dari fase-fase tersebut jika ditinjau dari segi materi dan waktu.

1. Kisah Bani Israil ditinjau dari segi waktu

   Pada kisah ini Al-Qur'ān juga hampir tidak menyebut tempat dan waktu, yang disebut hanyalah zaman tanpa penanggalan seperti dalam kitab sejarah. Tokoh di dalam kisah ini yang disebut secara eksplisit hanya Thalu dan Dāwud, masyarakat dan bahkan nabi mereka pun tidak disebutkan secara eksplisit namanya. Seperti yang dikatakan Mutawalli al-Sya'rawī bahwa bila ada kisah yang menyebut nama pelaku, maka itu menjadi isyarat bahwa peristiwa tersebut tidak akan terulang kembali. Sehingga dapat dipahami jika kondisi masyarakat dan pengambilan kebijakan untuk memilih pimpinan pada kisah ini dapat menjadi pelajaran untuk semua pihak kapan dan di mana pun.

[1] Moh Ali Aziz, *Mengenal Tuntas al-Qur'an* (Surabaya: Imtiyaz, 2012), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada prinsipnya kisah-kisah dalam al-Qur'ān memuat asas-asas pendidikan, tidak hanya pendidikan psikologis tetapi juga rasio, pemikiran. Kisah ini harusnya bisa menjadi dasar pemikiran tentang pemberdayaan masyarakat yang madani meskipun di dalamnya terdapat berbagai konflik. Pemikiran manusia harus terbebas dari keterpasungan dan harus mampu berpikir lepas. Kegiatan yang berorientasi pada pemikiran menjadi nilai yang sangat besar di dunia ini. Sebab al-Qur'an sendiri jelas-jelas telah memerintahkan manusia untuk berjalan di muka bumi dengan membuka mata lebar-lebar untuk berpikir seperti yang dikatakan oleh Muhammad al-Ghazali.[2]

Apabila ditinjau lebih dalam kisah tentang konflik Bani Israil pada ayat 243 sampai dengan 252 dalam surat al-Baqarah adalah termasuk *al-qaṣaṣ al-ghuyūb al-maḍiyah* kisah yang menceritakan tentang berita gaib yang sudah tidak mungkin lagi ditangkap oleh panca indera dan terjadi di masa lampau. Oleh karena kisah ini menceritakan tentang peristiwa yang dialami nabi-nabi dan tokoh-tokoh terdahulu. [3]

Seperti yang telah dikatakan oleh al-Biqa'i dan juga Ibn 'Asyur bahwa ayat 243-246 merupakan gambaran ayat dengan konteks yang menyoroti perihal urgensi peperangan. Mengingat hal yang dapat dilakukan pada waktu itu untuk memerjuangkan bangsa dari musuh tiada lain selain berperang. Sehingga

[2] Muhammad al-Ghazali, *Al-Qur'ān Kitab Zaman Kita: Mengaplikasikan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini*, terj. Masykur Hakim (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), 89.
[3] Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an.*, 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peperangan adalah hal mutlak yang sangat diperlukan dalam situasi dan kondisi masyarakat mereka pada waktu itu.

Ketidaksetujuan mereka kepada nabi mereka untuk berperang di awal terjadinya konflik dengan musuh berakibat fatal. Hingga mereka harus merasakan sakitnya kematian meskipun selanjutnya dihidupkan kembali. Seperti yang telah dikatakan oleh ulama tafsir, bahwa hal ini menjadi pelajaran berharga untuk mereka bahwa kehidupan dunia ada dalam genggaaman Allah. Sejauh apapun mereka menghindari kematian mereka juga akan mati jika Allah berkehendak demikian.

Pelajaran pada masa sebelumnya mengantarakan mereka pada kesadaran akan unrgensi perang, seperti yang dikatakan oleh Ibnu ‘Asyur. Kesadaran ini mengubah mereka seratus delapan puluh derajat, dari menyelisihi nabi mereka ketika diperintahkan berperang menjadi meminta seorang pemimpin untuk maju berperang. Meskipun kesadaran ini tidak menafikan perangai buruk kebanyakan mereka yang ingkar akan janji setia untuk terus berjuang.

Al-Qur’ān tidak menyebut secara eksplisit waktu terjadinya kejadian ini. Hanya disebutkan bahwa kejadian ini berlangsung ketika masa setelah nabi Musa. Sehingga ketika kejadian semacam ini terjadi kembali dewasa ini sangat mungkin bagi umat manusia atau suatu bangsa untuk mengambil *ibrah* dari kisah yang disebut oleh al-Qur’ān ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat bani Israil pada masa itu bisa disebut sebagai bangsa yang ingin memertahankan tanah airnya. Hal ini seperti yang telah dikatakan oleh Muhammad Abduh, *wa ba'atha al-mulk 'ibārah 'an iqāmatih wa tauliyyatih 'alaihim*, pendirian kerajaan pada kisah ini menggambarkan kedudukan dan kekuasaan raja tersebut atas mereka. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa terbentuknya kerajaan pada kisah ini menggambarkan terbentuknya sebuah peradaban bangsa baru.

Adapun jika terminologi kata bangsa merujuk kepada pemikiran Soekarno tentang bangsa. Seokarno mendefinisikan bangsa melalui pemikiran Ernest Renan dan Otto Bauer. Mengutip pendapat Renan, Soekarno menyatakan bahwa bangsa adalah suatu nyawa dan asas yang terbentuk dari dua hal. Pertama, masyarakat tersebut sebelumnya harus menjalani suatu riwayat. Kedua, masyarakat itu saat ini harus memunyai keinginan hidup menjadi satu. Mengutip rumusan Bauer tentang bangsa Soekarno menyatakan bahwa bangsa adalah satu persamaan karakter dan watak. Di mana persatuan karakter dan watak ini tumbuh, lahir, dan terjadi karena persatuan pengalaman. Ketika suatu masyarakat bertahun-tahun, berpuluh-puluh tahun, hingga beratus-ratus tahun mengalami nasib yang sama dari situ akan terbentuk persamaan karakter dan watak. Bangsa itu adalah satu *individualiteit*, sebagaimana individu memunyai karakter dan watak sendiri-sendiri.[4]

[4] HS Dillon dalam Prisma vol 32, No. 2 & 3 th 2013, Soekarno: Membongkar Sisi-sisi Hidup Putra Sang Fajar. Hal 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini senada dengan yang diucapkan oleh Rabi Marc Scheiner bahwa orang-orang Yahudi memiliki berbagai atribut yang membentuk sebuah bangsa. Sekelompok masyarakat dengan riwayat sejarah yang sama, takdir yang sama, dan rasa saling keterhubungan yang sangat kuat. Pada zaman modern ini, ekspresi prinsip *Kol Yisrael areivim zeh ba-zeh* (semua orang Yahudi memikul tanggung jawab untuk satu sama lain), berakar pada Taurat dan juga disebut sebagai "kita adalah satu".[5]

Kesadaran merekatentang urgensi untuk berperang seperti yang disebut di atas tidak lepas dari pengertian mereka akan pentingnya tanah air. Seperti yang mereka keluhkan kepada nabi mereka dan termaktub dalam teks al-Qur'ān dengan redaksi *wa qad ukhrijnā min diyārinā*. Mereka berjanji akan tetap berperang karena sadar mereka telah terusir dari tanah air oleh penjajah.

Konsep tentang pentingnya tanah air bahkan masih tertaman kuat dalam pemikiran Yahudi modern. Rabi Marc Shceiner menyatakan bahwa bagian dari beragama adalah memiliki sebuah kampung halaman, tanah air. Agama Kristen atau bahkan Islam menurutnya tidak memunyai keyakinan serupa dengan mereka terhadap tanah air. Al-Qur'ān tidak menyebut bahwa Arab Saudi atau Irak adalah tanah air bagi umat Islam, juga Perjanjian Baru tidak menyebut jika Roma atau Vatikan merupakan tanah air bagi umat Kristen. Akan tetapi terdapat tujuh ratus lima puluh referensi mengenai Yerusalem di dalam Alkitab dan lebih dari

[5] Marc Scheiner, *Anak-anak Ibrahim: Dialog Terbuka Mengenai Isu-isu yang Memisahkan dan Menyatukan Muslim-Yahudi*, terj Khairi Rumantati (Jakarta: Mizan Publika, 2014), 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua ribu referensi mengenai Yerusalem di dalam kitab suci Yahudi. Tanah air memiliki hierarki yang lebih besar di dalam Yahudi dibandingkan dengan agama-agama lain, tanah air yang suci adalah segalanya bagi Yudaisme. Cendikiawan Yahudi menyatakan bahwa tanah air mereka membentang dari sungai Yordania hingga laut Mediterania atau dari sungai Efrat sampai laut mediterania.[6]

Ideologi bani Israil tentang tanah air ini mampu mengantarkan sebagian kecil dari mereka untuk terus berjuang memertahankan wilayah mereka. Sehingga dalam kisah ini nabi Dāwud berhasil mengalahkan penjajah dan mendirikan kerajaan yang kuat pada masa itu.

Sepeninggal nabi Sulaiman sejarah mencatat bahwa nasib buruk menimpa bani Israil. Sekitar tahun 722 SM, penguasa Assiria, Raja Tighlat-Pileser III, menakhlukkan kerajaan Israil sebelah utara. Sepuluh suku bani Israil diusir dan dengan dasar agama dimusnahkan. Pada tahun 589 SM, penguasa Babilonia, Nabukadnesar, menghancurkan Jerussalem. Sebagian besar orang Yahudi pun ditawan dan dibawa ke Babilonia. Pada tahun 538 SM penguasa persia, Cyrus Agung, mengalahkan Babilonia dan menguasai Jerusalem. Penguasa Persia ini mengizinkan kaum Yahudi untuk pulang kembali ke Jerusalem, namun tidak seluruhnya dari mereka kembali. Bencana besar terulang kembali pada tahun 70 M. Tentara Romawi menakhlukkan dan menduduki Jerusalem dalam upaya melawan pemberontak Yahudi. Orang Romawi menjadikan Jerusalem menjadi kota pagan mereka dan mengubah namanya

[6] Marc Scheiner, *Anak-anak Ibrahim.*, 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi Aelia Capitolina, selain itu kaum Yahudi juga ditumpas terutama setelah jatuhnya benteng Masada yang terletak di sebelah tenggara Laut Mati. Nama Aelia Capitolina dipertahankan hampir 200 tahun sampai agama Kristen diakui sebagai agama resmi oleh Kekaisaran Romawi. Saat itulah terjadi transformasi Jerusalem menjadi tanah suci bagi agama Kristen. Pada tahun 637 M Jerusalem dapat ditakhlukkan oleh Khalifah Umar bin Khattab. Awal-awal periode kekuasaan Islam di Jerusalem dikenal sebagai periode yang penuh dengan toleransi antaragama. Para pemeluk agama Yahudi, Kristen, dan Islam dapat hidup berdampingan secara damai dan melaksanakan ibadah mereka tanpa rintangan dan hambatan.[7]

Jerusalem harus jatuh setelah terjadi perang salib dari tahun 1095 M. Berdirilah kerajaan Jerusalem yang pada saat itu hanya mengizinkan orang Kristen hidup di kota itu, sementara aorang Yahudi dan Islam diusir dari sana. Hingga pada tahun 1187, Saladin (Salahuddin al-Ayyubi) menyerang dan merebut Jerusalem. Toleransi antaragama pun tumbuh kembali seperti zaman Umar bin Khattab. Hingga masa pemerintahan Sultan Dinasti Ottoman setelah dikenal dengan zaman kedamaian beragama. Akan tetapi nasib Jerusalem selalu berulang, pada 1917 Inggris menduduki kota itu dibawah pimpinan Jendral Edmund Allenby. Pada tahun yang sama menteri luar negeri Inggris memberikan isyarat kepada seorang Zionis berpengaruh, Lord Rothschild, bahwa Pemerintah Inggris

[7] Trias Kuncahyono, *Jerusalem: Kesucian, Konflik, dan Pengadilan Terakhir* (Jakarta: Kompas, 2014), 145-150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung terbentuknya sebuah *homeland* bagi Yahudi di Palestina. Inggris menguasai Jerusalem pada tahun 1917-1948 dan tahun 1949 Israil berhasil merdeka sekaligus dapat menguasai Jerusalem barat dan pada tahun 1967 meluas hingga Jerusalem Timur atau kota lama yang sebelumnya dikuasai Yordania. Israel terus berusaha meluaskan kekuasaannya ke wilayah-wilayah Arab.[8] Rentetan kejadian di atas cukup untuk menggambarkan bagaimana kaum Yahudi, disamping agama lain, menganggap bahwa Jerusalem adalah tanah air yang begitu berharga dan pantas untuk diperjuangkan.

Adapun tentang serangan negara Israel terhadap Palestina dewasa ini, meskipun dilatarbelakangi dengan semangat perjuangan membela tanah air, hal ini tidak bisa dibenarkan. Mereka merujuk kepada sejarah, kepada kitab suci, dan menunjuk kepada nabi Dāwūd bahwa komplek al-Aqṣa dan seluruh Jerussalem raya adalah hak mereka. Jika sejarah dibenarkan sebagai justifikasi keberadaan sebuah bangsa, maka Kuwait adalah milik Irak. Singapura dan Malaysia adalah milik Indonesia sebagai pewaris Majapahit. Sementara para pemimpim Singapura, yang didukung oleh Amrika Serikat dan Israil, dan Malaysia secara tegas menolak penafsiran eksistensi sebuah bangsa melalui kaca mata sejarah.[9]

Menilik pada kisah ini ekspansi Israel terhadap Palestina juga tidak dapat dibenarkan. Mengingat para ulama tafsir pada bab sebelumnya telah jelas

---

[8] Ibid.

[9] T. Taufikulhadi, *Ironi Satu Kota Tiga Tuhan:Deskripsi Jurnalistik di Yerussalem* (Jakarta: Paramadina, 2000), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebut bahwa ekspansi bukanlah tindakan yang patut. Maju ke medan perang menurut para mufasir baiknya hanya dilakukan demi memertahankan diri dari serangan musuh.

Ibrah yang dapat diambil dari kisah dan riwayat mereka pada sisi ini adalah tentang bagaimana suatu bangsa berjuang mempertahankan tanah air mereka. Menghadapi berbagai tantangan hingga pada tingkat yang paling menakutkan yakni kematian. Adapun yang perlu dihayati adalah jika perjuangan itu berada dalam jalan Allah, maka tempat yang mulia telah disiapkan Allah untuk mereka, baik yang gugur dalam perjuangan maupun yang berhasil. Perlu digaris bawahi kembali bahwa perjuangan disi adalah untuk mempertahankan tanah air, bukan untuk mengekspansi tanah air bangsa lain.

2. Kisah Bani Israil ditinjau dari segi materi

Di sini dikisahkan keadaan masyarakat Bani Israil sepeninggal nabi Musa. Sehingga hal yang dapat disorot adalah sebab jatuh bangunnya mereka. Dari situ dapat disimpulkan apa yang dinamakan al-Qur'ān sebagai *sunnatullah*, hukum-hukum kemasyarakatan yang berlaku bagi seluruh masyarakat kapan dan di mana pun. Hukum-hukum yang berkolerasi dengan hukum alam, berkaitan juga dengan hukum-hukum yang berlaku untuk bangkit atau runtuhnya masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kisah ini berkaitan dengan beberapa tokoh tertentu yang disebutkan namanya, seperti Thalut dan juga Dāwūd. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat sisi yang perlu diteladani dari mereka berdua, karena yang ditampilkan al-Qur'an pada bagian ini adalah kelebihan mereka. Di sisi lain jika yang ditampilkan adalah kelemahannya maka yang ditonjolkan pada akhir kisah adalah kesadaran yang bersangkutan atau dampak buruk yang dialaminya seperti yang telah disebut oleh Quraish Shihab.

Kisah bani Israil pada ayat tersebut menggambarkan tentang permintaan kaum bani Israil yang meminta untuk dipilihkan seorang raja demi melaksanakan tujuan dan rencana mereka bersama yakni berperang. Tentang penunjukan Raja ini dari ayat 246 sampai dengan ayat 248, tiga ayat yang cukup panjang sebagai gambaran yang jelas akan konsep pemilihan pemimpin.

Penunjukan pemimpin pada tiga ayat ini dilakukan oleh seorang nabi yang tidak disebut secara eksplisit namanya. Merujuk kepada pendapat ulama tentang tidak disebutnya sosok tokoh dalam sebuah kisah menunjukkan bahwa kejadian serupa dengan kisah tersebut bisa terulang kembali. Sehingga apa yang telah dilakukan oleh nabi tersebut bisa jadi dapat diimplementasikan di masa dewasa ini.

Kisah tentang riwayat bertemunya nabi bani Israil dengan Tahlut yang telah disebut oleh sementara mufasir merupakan peristiwa langka dan sangat mungkin tidak akan terulang kembali. Akan tetapi jika fokus dialihkan kepada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibrah ayat tersebut maka terdapat beberapa pelajaran penting yang dapat ditindaklanjuti. Seperti yang dikatakan Abduh bahwa kejadian ini menjelaskan tentang sebab-sebab seorang pemimpin dipilih.

Pertama, pemimpin pada ayat ini ditunjuk tidak mencalonkan diri. Sekilas hal ini terlihat bukanlah sesuatu yang prinsip, akan tetapi pemilihan pemimpin yang melalui tahap pencalonan diri pada dasarnya memunyai kelemahan. Orang yang mencalonkan diri menjadi seorang pemimpin adalah seorang yang ambisius, sikap ambisius ini yang kelak menjadikannya menjadi pemimpin yang otoriter jika terpilih. Kinerjanya akan dipenuhi dengan nafsu ambisi jauh dari amanah. Rasulullah SAW pun telah menyatakan bahwa seseorang akan memikul bebannya sendiri, tanpa pertolongan Allah, jika ia memangku jabatan yang ia pinta sebelumnya. Lebih jelasnya sabda Rasulullah SAW tersebut dikeluarkan oleh Muslim sebagai berikut.

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ لَا تَسْأَلْ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ أُكِلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ يُونُسَ ح و حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ يُونُسَ وَمَنْصُورٍ وَحُمَيْدٍ ح و حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ الْجَحْدَرِيُّ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سِمَاكِ بْنِ عَطِيَّةَ وَيُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ وَهِشَامِ بْنِ حَسَّانَ كُلُّهُمْ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ جَرِيرٍ[10] .

Telah menceritakan kepada kami Syaiban bin Faruh telah menceritakan kepada kami Jarir bin Hazim telah menceritakan kepada kami Al Hasan telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Samurah dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda kepadaku: "Wahai Abdurrahman, janganlah kamu meminta jabatan, sebab jika kamu diberi jabatan karena permintaan maka tanggung jawabnya akan dibebannya kepadamu. Namun jika kamu diangkat tanpa permintaan, maka kamu akan diberi pertolongan." Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya telah menceritakan kepada kami Khalid bin 'Abdullah dari Yunus. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepadaku 'Ali bin Khujr As Sa'di telah menceritakan kepada kami Husyaim dari Yunus dan Manshur dan Khumaid. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Abu Kamil Al Jahdari telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Simak bin 'Athiah dan Yunus bin 'Ubaid dan Hisyam bin Hassan mereka semua dari Al Hasan dari Abdurrahman bin Sumarah dari Nabi SAW seperti hadis Jarir."

Kedua, kriteria pemimpin ideal dalam kisah ini adalah sosok yang tepat untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan dengan beberapa kriteria yang telah disebutkan. Seperti yang dikatakan Abduh, *al-isti'dād al-fiṭrī,* kredibilitas. Kisah ini menyebut bahwa pemimpin yang terpilih, Thalut, adalah sosok yang diberi kelebihan dari segi ilmu, meminjam istilah yang digunakan Abduh, *al-sa'ah fī al-'ilmi al-ladhi yakūnu bih al-tadbīr*. Selanjutnya adalah kelebihan fisik, menurut istilah Abduh, *basṭah al-jism al-mu'abbar biha 'an ṣiḥḥatih*. Seperti yang telah disebut oleh para mufasir bahwa dua kelebihan

[10] Abu Husain Muslim al-Nasaibury, *al-Jami' al-Shahih* juz 9 (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut adalah kemampuan yang sangat tepat untuk dapat menjadi pemimpin dalam peperangan.

Penegasan nabi mereka tentang kemampuan Thalut juga menegasikan pemikiran masyarakat pada waktu itu bahwa pemimpin harusnya adalah keturunan orang yang bermartabat juga selain itu adalah orang yang memunyai harta melimpah. Pemikiran masyarakat pada masa itu tidak jauh dari realita masyarakat Indonesia masa kini. Jika pada masa awal revolusi pemimpin-pemimpin negeri adalah para intelektualis, maka pada masa ini pemimpin-pemimpin partai politik, mereka yang bisa duduk di kursi DPR, adalah mereka yang hanya bermodal martabat popularitas dan harta kekayaan. Seperti pada tanggal 2 Mei 2016 lalu yang terjadi dalam pemilihan ketua umum partai, setiap bakal calon diharuskan untuk memberikan dana sebesar satu miliar rupiah untuk dapat mencalonkan diri.[11]

Di sini perlu ditegaskan kembali bahwa seorang pemimpin harusnya adalah orang yang memunyai kapasitas dalam mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah. Bukan mereka yang hanya bermodal martabat dan harta tanpa kecakapan sebagai pemimpin. Jika memang rakyat menghendaki negerinya menjadi lebih maju sudah sepatutnya mereka dapat mengenal siapa yang akan mereka pilih menjadi pemimpin, tentunya dengan melihat kapabilitasnya. Secara bersamaan harus dikesampingkan hal-hal yang bersifat populer dan hedonis.

---

[11] www. Batampos. Co.id, *Mahar Calon Ketua Umum Golkar Disepakati Rp 1Miliar Plus,* pada Kamis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, kepemimpinan orang tersebut diterima dengan sukarela oleh masyarakat. Kisah tentang pengangkatan Thalut sebagai raja pada ayat 247 sampai 248 menyiratkan sebuah penerimaan kaum bani Israil terhadapnya, meskipun sebelumnya mereka berkeberatan. Kedatangan Tabut membuat hati mereka tenang dan menerima kepemimpinan Thalut. Sangat dimungkinkan jika tidak ada Tabut, sebagai bukti yang nyata, mereka akan menolak apa yang telah dikatakan oleh nabi mereka. Hal ini seperti yang terjadi pada nabi-nabi bani Israil sebelumnya. Seperti disinggung dalam al-Qur'ān surat al-Baqarah ayat 61, 91, dan 101, juga dalam surat Ali 'Imrān ayat 112, dan 183. Ayat-ayat tersebut menerangkan bahwa jika mereka, bani Israil, berselisih paham dengan nabi mereka maka mereka tidak segan membunuh nabi tersebut.

Pada kisah ini sebelumnya mereka menolak perintah dari Allah untuk mengangkat Thalut sebagai raja melalui nabi mereka. Mereka menyelisihi nabi mereka dan sangat mungkin terjadi praktik pembunuhan kepada nabi tersebut jika mayoritas kaum bani Israil pada waktu itu tidak menjadi tenang hatinya karena kedatangan Tabut. Artinya suara dan dukungan masyarakat adalah hal mutlak bagi seorang pemimpin bangsa. Oleh karena ketika rakyat tidak mendukung pemimpinnya segala kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah akan rentan mengalami penolakan. Sementara lamban dalam pengambilan kebijakan dapat mengakibatkan kekacauan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Abduh ketika sebelumnya bani Israil membenci kepemimpinan Thalur sihingga kebanyakan mereka tidak bisa menerima dan hanya sebagian yang menerimanya. Abduh dengan tegas menyatakan, *la yumkin al-'ilm illā bi al-ikhtibār wa al-ibtilā'*. Hal ini untuk Mengetahui siapa di antara mereka yang benar-benar loyal kepadanya juga mengetahui siapa di antara mereka yang tidak mengindahkannya.[12] Adapun hasil akhir dari ujian tersebut banyak di antara mereka yang tidak mampu melewatinya. Pada akhirnya dengan jumlah pasukan yang sedikit mereka tetap mampu memenangkan peperang karena yang sedikit tersebut adalah yang benar-benar mumpuni dan telah teruji.

Ibrah kisah pada bagian ini terfokus pada bagaimana proses seorang pemimpim mengangkat pasukannya. Kredibilitas menjadi syarat utama dalam pemilihan anggota kabinet. Anggota kabinet, menteri, haruslah orang yang ahli pada bidang yang menjadi tanggungjawabnya. Pemimpin, menurut kisah ini, seharusnya melakukan semacam *fit and proper test* bagi mereka yang akan dijadikan pasukan atau dalam istilah sekarang anggota kabinet. Hal ini adalah prinsip dan telah jamak dipraktekkan di berbagai negara. Adapun di samping yang demikian terdapat juga kepala negara yang mengangkat anggota kabinetnya disebabkan janji politik. Ia akan mengangkat perwakilan partai politik yang dalam pemilihan umum mendukung dirinya. Kasus semacam ini secara otomatis menafikan uji kelayakan calon anggota kabinet, sehingga ujungnya adalah kinerja kabinet yang tidak sesuai harapan.

[12] 'Abduh, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm*,. 477.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika jauh lagi jika memahami air sungai dalam kisah ini sebagai permisalan dunia seperti apa yang telah dikatakan oleh al-Biqa‘i. Maka aparatur negara yang baik dan layak adalah mereka yang tidak tergoda dengan gemerlapnya dunia dan memilih untuk taat terhadap hukum setaat mungkin. Seperti yang dilakukan pasukan Talut yang benar-benar teguh, tidak meminum air tersebut walau hanya seciduk tangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id